PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, LINGKUNGAN TEMAN DAN SEKOLAH TERHADAP KENAKALAN PELAJAR DAN NILAI PELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KOTA BOGOR

The Effects of Family Communication, Peer and School Environments toward High School Students' Delinquencies and Academic Grades in Bogor City

Herien Puspitawati[7]

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the competition influence between parents and peer groups and also school environment toward adolescent's delinquency behaviors and academic achievements. The objectives of this study were: (1) To analyze the influence of communications between parents and adolescent and the relationships with friends and school toward adolescent's agresiveness and delinquency behaviors, and (2) to examine the influence of communications between parents and adolescent and the relationships with friends and school toward academic achievements. The study was conducted in 2001-2003 at four technical high schools in Bogor. The samples used in this study were 550 students (173 from state school and 377 from private schools). The sampling method applied was simple random sampling among second graders.

In general, the study found out that there were competitions between the parents' influence relative to peers' influence toward adolescent's behaviors with its own degree of influence. It was proved that parents and friends influence together in adolescent's delinquency behaviors and academic achievement. The study confirmed general hypothesis 1 that the high degree of relationships between adolescents and their troubled friends would influence the increased of adolescents' agresiveness and delinquency

[7] *Dosen Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen- Fakultas Ekologi Manusia – Institut Pertanian Bogor*

behaviors. The study also confirmed general hypothesis 2 that communications within family would influence the decreased of adolescents' agresiveness and delinquency behaviors and the increased of the adolescents' academic achievements.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan pribadi dalam segala aspek, baik fisik, sosial, psikologi, dan mental. Selama masa transisi ini, kebutuhan untuk ekspresi diri dan sosialisasi diri mulai berkembang. Remaja sudah mulai merasa mandiri, ingin belajar banyak, dan mulai tertarik dengan dunia luar. Remaja mulai membutuhkan teman untuk diajak berdiskusi, berbicara dan mencari pemecahan masalah. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antara orangtua dan anak sangat menentukan apakah anak masih membutuhkan peran maksimal orangtua atau apakah peran tersebut sudah beralih ke kelompok teman-temannya.

Keluarga sebagai agen sosialisasi utama dan pertama bagi anak akan teruji pada saat anak menginjak usia remaja. Pada masa transisi tersebut ada kompetisi pengaruh antara keluarga dengan lingkungan teman-temannya. Kelompok teman sebaya ini sangat berbeda posisinya dengan keluarga dan juga dengan sekolah. Kelompok teman sebaya ini menawarkan kegiatan-kegiatan yang menarik sebagai latihan untuk menjadi mandiri, juga menawarkan pengalaman sosial dan hubungan sosial dengan orang lain, serta dapat meningkatkan perkembangan rasa kebersamaan antar teman-teman yang terpisah jauh dari keluarga. Namun, meskipun kelompok teman membawa manfaat bagi perkembangan sosial remaja, orangtua harus waspada akan adanya pengaruh negatif dari lingkungan teman yang berdampak pada perilaku penyimpangan. Sesuai dengan pandangan Macionis (1995) bahwa kelompok teman yang dipimpin oleh ketua kelompok yang berperilaku buruk akan membawa dampak negatif pada perilaku sosial remaja.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya kompetisi pengaruh antara orangtua dengan lingkungan teman dan sekolah terhadap perilaku agresif dan kenakalan pelajar. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk:

(1) Menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, dan hubungan dengan lingkungan teman dan sekolah terhadap perilaku agresif dan kenakalan pelajar,
(2) Menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, keterikatan dengan teman dan sekolah terhadap perilaku agresif dan kenakalan pelajar serta nilai pelajaran.

Hipotesis Umum yang diajukan pada penelitian ini adalah:

(1) Hipotesis Umum 1: Komunikasi dalam keluarga yang baik berpengaruh secara nyata terhadap menurunnya perilaku agresif dan kenakalan dan meningkatkan nilai pelajaran,
(2) Hipotesis Umum 2: Hubungan keeratan dengan teman yang bermasalah berpengaruh secara nyata terhadap meningkatnya perilaku agresif dan kenakalan dan menurunkan nilai pelajaran.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keluarga khususnya dalam mengetahui pengaruh interaksi dalam keluarga dengan kualitas *outcome* psikososial remaja. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesimpulan ringkas tentang pengaruh mana antara keluarga dan lingkungan teman yang lebih meningkatkan perilaku kenakalan pelajar.

Studi Pustaka

Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan oleh Spencer dan Durkheim yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat (Skidmore 1979; Spencer dan Inkeles 1982; Turner 1986; Schwartz dan Scott 1994; Macionis 1995; Winton 1995) dan pada kehidupan sosial secara total (McQuarie 1987). Keluarga mempunyai aturan dan menjalankan fungsinya. Apabila keluarga mempunyai struktur yang kokoh dan menjalankan semua fungsinya dengan optimal, maka akan menghasilkan *outcome* yang baik pada seluruh anggota keluarganya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya (Landis 1989; BKKBN 1992).

Perilaku kenakalan remaja selain merupakan *output* dari suatu proses hubungan antara anggota keluarga dan juga antara sistem keluarga dan sistem lingkungan di sekitarnya (Bronfenbrenner 1981). Seiring dengan pernyataan tersebut, remaja yang masih dalam masa transisi sudah mulai tertarik dengan dunia luar (Papalia dan Old 1986; Kaluger dan Kaluger 1979; Kartono 1986). Sehubungan dengan masa transisi tersebut, fokus pada bab ini adalah mengetahui kompetisi pengaruh antara pengaruh orangtua dan keluarga dalam hal ini diwujudkan dalam komunikasi orangtua dengan remaja, dibandingkan dengan pengaruh lingkungan luar, dalam hal ini diwujudkan dengan hubungan remaja dengan teman-temannya.

Seperti dinyatakan oleh beberapa peneliti bahwa komunikasi dalam keluarga dan lingkungan teman serta lingkungan sekolah merupakan mediator dalam mempengaruhi kenakalan remaja. Dapat dimengerti bahwa pelajar yang sangat sibuk dalam kegiatan sehari-hari di sekolah mulai merasa memerlukan teman untuk mencurahkan masalahnya. *Peer group* sudah mulai dibutuhkan melebihi kebutuhan terhadap perhatian orangtua (Zulkifli 1986; Papalia dan Olds 1989; Qaimi 2004).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian serta Metode Pengambilan Contoh

Penelitian merupakan bagian dari penelitian disertasi (dibawah bimbingan Prof. Ujang Sumarwan, Dr. Ratna Megawangi, dan Prof. Pang S Asngari) yang dilakukan di empat Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Industri (SMK-TI) baik negeri maupun swasta. Waktu pelaksanaan penelitian terbagi dalam beberapa tahapan mulai Juni 2001 sampai Desember 2003.

Metode Sampling

Populasi penelitian ini adalah pelajar laki-laki dan perempuan dari SMK-TI) yang bermasalah di Kota Bogor. Pengambilan contoh dilakukan secara acak sederhana. Unit analisis (merujuk pada ketentuan Rossi *et al.* 1983; Babbie 1989) pada penelitian ini adalah bertahap, yaitu terdiri atas unit analisis tingkat individu dan unit analisis tingkat keluarga. Contoh pada penelitian ini berjumlah 550 pelajar yang terdiri atas 173 pelajar sekolah negeri (34,45%) dan sebanyak 377 pelajar sekolah swasta (68,55%).

Analisis Data

Variabel-variabel penelitian disajikan pada Lampiran 1. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan uji Validitas Konstrak dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *Software* yang digunakan adalah Program LISREL atau *Linear Structural Relationships* (Bollen 1989; Agresti dan Finlay 1986; Hayduk 1987; Joreskog dan Sorbom 1996; Joreskog dan Sorbom 1999; Rossi *et al.* 1983; Joreskog dan Sorbom 1989; Kerlinger 1998).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran pada penelitian ini. Perilaku kenakalan remaja selain merupakan *output* dari suatu proses hubungan antara anggota keluarga dan juga antara sistem keluarga dan sistem lingkungan di sekitarnya (Bronfenbrenner 1981).

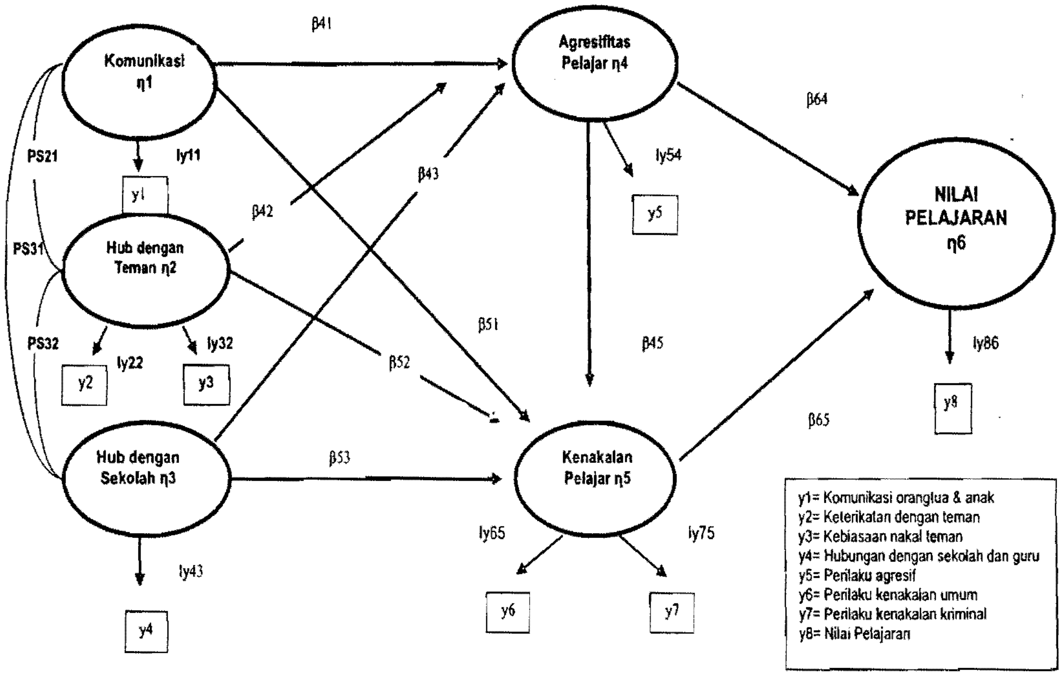

Gambar 1. Kerangka analisis model pengaruh faktor keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Contoh dan Keluarganya

Contoh pada penelitian ini berjumlah 550 pelajar yang terdiri atas 173 pelajar sekolah negeri (34,45%) dan sebanyak 377 pelajar sekolah swasta (68,55%) atau 98,2 persen pelajar putra dan 1,8 persen pelajar putri. Sedangkan umur contoh berkisar antara 15 sampai 22 tahun untuk pelajar sekolah negeri dan 15 sampai 20 tahun untuk pelajar sekolah swasta dengan rata-rata umur 16,75 tahun untuk pelajar sekolah swasta dan 17,17 tahun untuk pelajar sekolah negeri.

Sebagian besar contoh (86%) mempunyai keluarga yang lengkap atau disebut juga intact family (istilah pada Simon 1996) yaitu yang terdiri dari orangtua lengkap yaitu ayah dan ibu dan anak-anaknya yang tinggal dalam satu rumah. Umur ayah pada contoh sekolah negeri berkisar antara 35 sampai 80 tahun dengan rata-rata umur 47,9 tahun, dan pada contoh sekolah swasta berkisar antara 32 sampai 87 tahun dengan rata-rata umur 47,5 tahun. Adapun umur Ibu pada contoh sekolah negeri berkisar antara 32 sampai 63 tahun dengan rata-rata umur 42,5 tahun, dan pada contoh sekolah swasta berkisar antara 32 sampai 68 tahun dengan rata-rata umur 41,7 tahun.

Pendidikan ayah contoh berkisar mulai dari tidak pernah sekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Ayah dari contoh sekolah swasta yang tidak pernah sekolah adalah lebih banyak dari pada ayah contoh dari sekolah negeri. Tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh ayah contoh, baik dari sekolah swasta (34,0%) maupun negeri (42,2%) adalah tamat sekolah dasar. Lebih dari setengah ibu contoh dari sekolah negeri dan tiga puluh persen ibu contoh dari sekolah swasta mempunyai pendidikan formal yang rendah yaitu hanya sampai tamat sekolah dasar. Adapun ibu dari contoh sekolah swasta yang sekolah di perguruan tinggi adalah lebih rendah dari pada ibu dari contoh sekolah negeri.

Pekerjaan ayah contoh sangat bervariasi, baik di sekolah negeri maupun swasta. Hanya sebagian kecil saja ayah contoh sekolah swasta pada saat penelitian dilakukan sedang tidak mempunyai pekerjaan. Diketahui bahwa hampir dua-pertiga jumlah contoh dari sekolah negeri dan contoh dari sekolah swasta mempunyai ayah bekerja sebagai buruh industri dan pedagang. Adapun sebagian besar ibu dari contoh yang sekolah di negeri maupun swasta tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Hampir seperlima dari jumlah contoh mempunyai ibu bekerja baik sebagai PNS/TNI, pegawai swasta, pedagang, maupun buruh. Diantara variasi pekerjaan-pekerjaan di atas, maka pekerjaan sebagai pedagang yang paling banyak dilakukan oleh ibu contoh dari sekolah negeri maupun swsata.

Hasil penelitian menunjukkan informasi bahwa total pendapatan keluarga contoh berkisar antara kurang dari Rp.500.000,- sampai dengan lebih dari Rp.2.500.000,- per bulan. Diketahui bahwa hampir tiga-perempat contoh sekolah negeri maupun swasta berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp.750.000,- sebulan, dan bahkan sepertiga dari jumlah contoh tersebut hidup dalam keluarga yang berpendapatan sangat rendah, yaitu kurang dari Rp.500.000,- sebulan. Hanya kurang dari dua persen dari jumlah contoh yang bersekolah negeri dan kurang dari satu persen dari jumlah contoh yang bersekolah di swasta mempunyai total pendapatan keluarga di atas Rp2.250.001,- sebulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku contoh berkisar antara Rp.35.000 sampai Rp.600.000 per bulan dengan rata-rata uang saku sebesar Rp.154.178,41.

Analisis Model Persamaan Structural (*Structural Equation Modelling/ SEM*): Model Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman Dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar Dan Nilai Pelajaran

Gambar 2 dan Tabel 1 menyajikan model analisis yang menjelaskan model dengan nilai Chi-Square, GFI (*Goodness of Fit Index*), dan RMSE berturut-turut adalah 494,92 (p= 0,00); 0,86; dan 0,18 maka dikatakan cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa angka *item loadings* untuk variabel laten lingkungan teman menunjukkan konsistensi internal (reliabilitas) yang dapat diterima yang terdiri atas dimensi keterikatan teman (λ_y= 0,97*), dan dimensi kenakalan teman (λ_y= 0,28*).

Berdasarkan analisis hasil diketahui bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa ketiga konstrak mempunyai tingkat validasi yang tinggi. Hasil juga menunjukkan bahwa variabel laten komunikasi orangtua dan anak berhubungan negatif signifikan dengan variabel laten lingkungan teman (Ψ =

-0,22*). Selanjutnya, variabel laten lingkungan teman dan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laten perilaku agresif dan kenakalan pelajar (ß = 0,14*).

Berdasarkan Tabel 1 tentang dekomposisi efek, diketahui bahwa perilaku agresif yang tinggi dipengaruhi secara langsung oleh komunikasi orangtua dan remaja yang rendah, dan keterikatan teman yang tinggi. Sesuai dengan pernyataan Qaimi (2004) bahwa kelompok remaja yang dipimpin oleh ketua kelompok yang bermasalah akan mempengaruhi individu remaja untuk berperilaku agresif. Adapun bahaya dari kelompok teman ini adalah adanya hidup yang berada di bawah kekuasaan dan pengaruh orang lain yang kemungkinan dapat menuju ke arah penyimpangan perilaku bermasalah.

Tabel 1. Hasil dekomposisi efek pengaruh komunikasi, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran (n= 550).

Variabel	Total		
	TE	*DE*	*IE*
Agresifitas Pelajar η_4			
1. Komunikasi dlm Kel. η_1	**-0.13***	**-0.13***	0.00
2. Hub. Dgn Teman η_2	**0.26***	**0.26***	0.00
3. Hub. Dgn Sekolah η_3	0.00	0.00	0.00
Kenakalan Pelajar η_5			
1. Komunikasi dlm Kel. η_1	**-0.17***	**-0.22***	**0.05***
2. Hub. Dgn Teman η_2	**0.48***	**0.58***	**-0.10***
3. Hub. Dgn Sekolah η_3	-0.01	-0.01	0.00
4. Agresifitas Pelajar η_4	**0.38***	**0.38***	0.00
Nilai Pelajaran η_6 (KU;KK)			
1. Komunikasi dlm Kel. η_1	**0.03***	0.00	**0.03***
2. Hub. Dgn Teman η_2	**-0.11***	0.00	**-0.11***
3. Hub. Dgn Sekolah η_3	0.00	0.00	0.00
4. Agresifitas Pelajar η_4	**-0.24***	**-0.13***	**-0.11***
5. Kenakalan Pelajar η_5	**-0.30***	**-0.30***	0.00

TE = Efek Total DE = Efek langsung IE= Efek Tidak Langsung

Gambar 2 menunjukkan bahwa perilaku kenakalan pelajar dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh kedua variabel terdahulu, yaitu komunikasi orangtua dan remaja yang rendah, dan keterikatan teman yang tinggi, ditambah dengan pengaruh langsung dari perilaku agresif pelajar itu sendiri. Remaja sebagai makhluk sosial dan beradab, secara alamiah mulai membutuhkan teman lain selain keluarganya untuk diajak bicara dan bertukar pikiran, dan dijalin hubungan sosial. Kebutuhan mempunyai seorang teman bahkan sahabat merupakan fundamental bagi kehidupan bermasyarakat. Manfaat sahabat adalah untuk memberikan ketenangan dan ketentraman, adapun bahayanya adalah terpengaruhnya remaja ke arah penyimpangan perilaku yang mengarah kemerosotan moral, bahkan tidak jarang orangtua dinomorduakan (Zulkifli 1986; Papalia dan Olds 1989; Qaimi 2004).

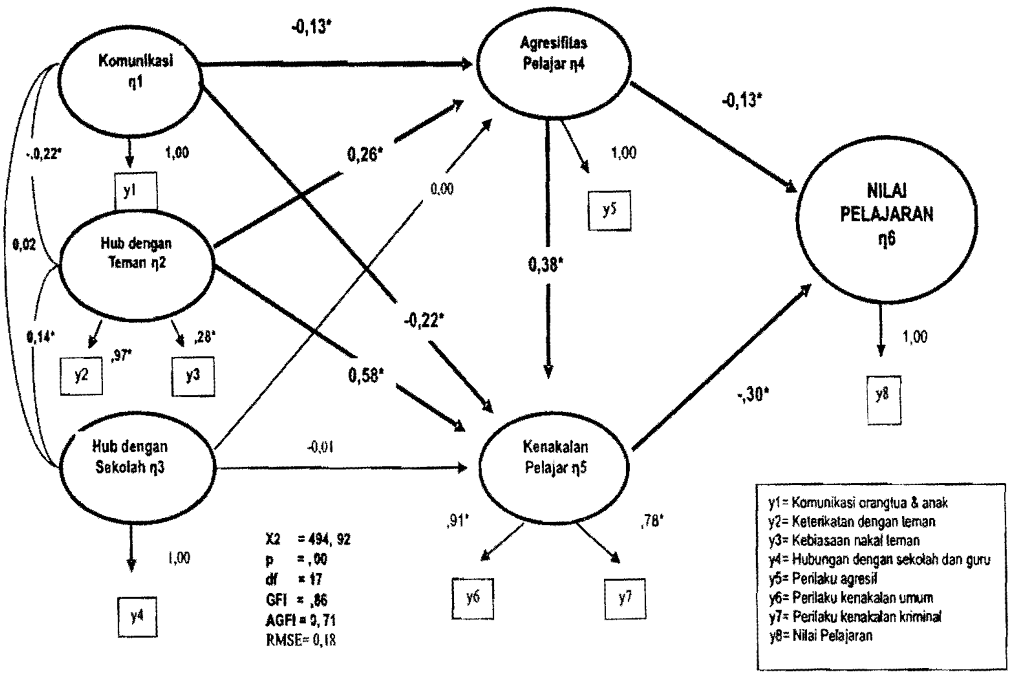

Gambar 2. Model pengaruh komunikasi, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran (n=550)

Hasil selanjutnya dari penelitian ini adalah tidak diketemukannya pengaruh hubungan pelajar dengan sekolah terhadap perilaku agresif maupun kenakalan. Sepertinya keadaan lingkungan sekolah adalah homogen untuk semua sekolah, sehingga tidak cukup memberikan variasi yang besar bagi derajat pengaruh terhadap variabel agresif dan kenakalan.

Sesuai dengan prediksi sebelumnya, yaitu ditemukannya hasil bahwa perilaku agresif berpengaruh positif cukup kuat terhadap perilaku kenakalan pelajar. Sesuai dengan pernyataan Qaimi (2004) bahwa kenakalan remaja diwujudkan melalui perilaku agresif dan sikap kasar, tidak suka, menolak, dan membantah perintah orangtua. Kenakalan anak berhubungan erat dengan tingkat emosinya yang dapat tergolong atas kenakalan wajar dan tidak wajar.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif berpengaruh negatif terhadap pencapaian nilai pelajaran. Akhirnya, diketahui bahwa perilaku kenakalan juga berpengaruh negatif terhadap pencapaian nilai-nilai sekolah. Hasil penelitian ini secara garis besar masih sesuai dengan pernyataan Belsky *et al.* (1984) bahwa bahwa sistem keluarga yang diwakili oleh interaksi antara remaja dan orangtuanya, dan sistem kelompok teman, keduanya bersama-sama mempengaruhi pencapaian prestasi sekolah remaja tersebut (Belsky *et al.* 1984).

Agar lebih jelas, Tabel 2 berikut ini menganalisis peluang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan kriminal dengan uji regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa:

(1) Remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,157 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang rendah,

(2) Remaja yang berperilaku agresif tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,119 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berperilaku agresif rendah,

(3) Remaja yang berasal dari sekolah swasta berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 2,314 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari sekolah negeri.

Tabel 2. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang berpengaruh pada kenakalan kriminal (1= rendah; 2= tinggi) [1] (n= 550)

Variabel	Koefisien		
	B	Sig.	Exp (B)
1. Asal sekolah (0=n; 1=s)	**0,839**	0,001	**2,314**
2. Total Komunikasi orgtua & anak	-0,002	0,854	0,998
3. Keterikatan dg teman	**0,146**	0,000	**1,157**
4. Agresif	**0,112**	0,000	**1,119**
5. Konstanta	-2,768	0,037	0,063
Negelkerke R2	0,289		
X2 model (p)	123.000 (,000)		
N	550		

Persentase yang benar 76,5%

[1] Rendah adalah $<$ mean
Tinggi adalah $\geq$ mean

Menarik untuk dicermati pada Gambar 3 bahwa komunikasi antara orangtua dan anak yang baik dan terbuka dapat dijadikan *buffer* atau penyaring pengaruh lingkungan luar yang tidak terhindarkan. Dengan derajat pengaruh teman yang sama (X1) maka kelompok pelajar yang mendapatkan komunikasi dengan orangtua yang baik akan mempunyai tingkat perilaku kenakalan kriminal yang lebih rendah (Y1) dibandingkan dengan kelompok pelajar yang mendapatkan komunikasi dengan orangtua yang kurang baik (Y2).

Remaja yang berasal dari sekolah swasta berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 2,314 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari sekolah negeri. Sesuai dengan pernyataan Rohner (1986) dan Muuss (1990) bahwa ada semacam kompetisi pengaruh secara relatif antara orangtua dan teman yang keduanya mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Pengabaian orangtua terhadap remaja memberikan efek langsung dan cepat kepada remaja berupa keterikatan yang sangat erat dengan teman-temannya. Disebutkan oleh Muuss (1990) bahwa remaja yang terpengaruh kuat oleh teman berpeluang untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang 10 kali lipat dibandingkan dengan pengaruh dari orangtuanya, dan pengaruhnya terhadap remaja laki-laki tujuh kalinya dibandingkan dengan remaja perempuan.

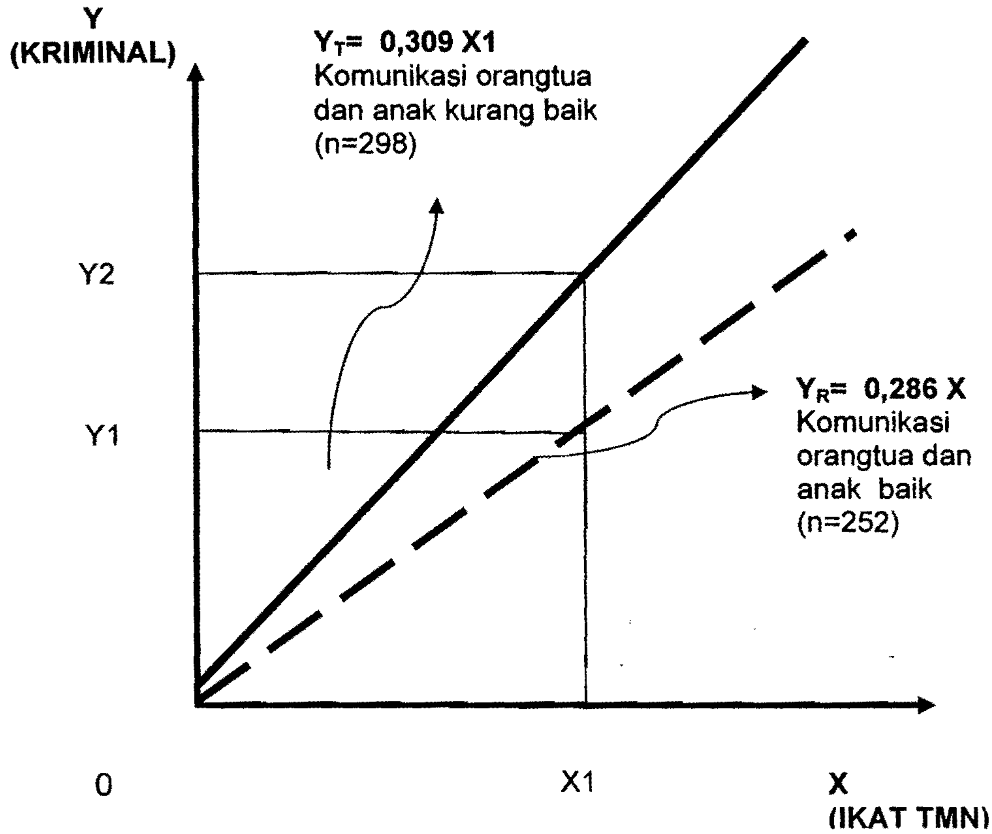

Gambar 3. Persamaan regresi linear sederhana pengaruh keterikatan contoh dengan teman pada kelompok komunikasi orangtua dan anak yang baik dan yang kurang baik.

PEMBAHASAN UMUM

Penelitian ini mengangkat bahasan perkembangan sosial remaja yang berkaitan dengan kebutuhan mempunyai seorang teman bagi remaja yang sedang mengalami masa transisi. Merujuk pada perkembangan sosial remaja dari Erik Erikson (Seifert dan Hoffnung 1987), maka masa remaja termasuk pada tahapan ke-5, yaitu Tahapan *identity versus identity confusion versus role diffusion*. Sesuai dengan pernyataan beberapa ahli (Zulkifli 1986; Papalia dan Olds 1989; Qaimi 2004), bahwa remaja sebagai seorang makhluk sosial dan beradab, secara alamiah mulai membutuhkan teman lain selain keluarganya untuk diajak bicara dan bertukar pikiran, dan dijalin hubungan sosial. Bersahabat dan bergaul dengan teman dikatakan sangat berguna bagi remaja karena merupakan fundamental bagi kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, perlu diwaspadai adanya pengaruh teman-teman pada masa remaja yang berpeluang besar ke arah penyimpangan perilaku yang akhirnya mengarah kemerosotan moral. Bahkan tidak jarang orangtua akhirnya dinomorduakan (Zulkifli 1986; Papalia dan Olds 1989; Qaimi 2004).

Penelitian ini juga membuktikan adanya pendekatan Teori Ekologi Model Bronfenbrenner (Bronfenbrenner 1981) tentang sosialisasi anak. Hasil ini mengangkat adanya semacam kompetisi antara pengaruh orangtua (sistem mikro) dan teman sebaya (sistem meso) yang keduanya mempunyai kekuatan pengaruh sendiri-sendiri terhadap remaja. Telah dibuktikan pada penelitian ini bahwa baik orangtua maupun teman secara bersama-sama berpengaruh baik pada kenakalan remaja maupun pada prestasi akademik. Sesuai dengan pendapat Belsky *et al.* (1984) bahwa orangtua dan kelompok teman sama-sama berpengaruh pada prestasi sekolah anak.

Secara garis besar penelitian ini juga menemukan adanya keterikatan yang erat antara remaja dengan teman-temannya yang mempunyai kebiasaan nakal semakin tinggi, sehingga akan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan perilaku agresif dan kenakalan pelajar dan secara tidak langsung menurunkan nilai-nilai pelajarannya. Remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,157 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang rendah, remaja yang berperilaku agresif tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,119 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berperilaku agresif rendah, dan remaja yang berasal dari sekolah swasta berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 2,314 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari sekolah negeri. Dengan demikian hasil penelitian mendukung Hipotesis Umum 2 bahwa "Hubungan keeratan dengan teman yang bermasalah berpengaruh nyata terhadap meningkatnya perilaku agresif dan kenakalan dan menurunkan nilai pelajaran." Hasil ini juga sesuai dengan pernyataan dari Rohner (1986) dan Muuss (1990) bahwa apabila ada pengabaian orangtua terhadap remaja, maka akan memberikan efek langsung dan cepat kepada remaja berupa keterikatan yang sangat erat dengan teman-temannya.

Dahsyatnya pengaruh teman, pada penelitian ini telah dibuktikan bahwa remaja berada pada lingkungan yang tidak aman. Pengaruh lingkungan sehari-hari yang cenderung negatif harus dihadapi oleh remaja yang tentu saja membutuhkan kekokohan sikap dan perilaku dari remaja itu sendiri. Kelompok teman mempengaruhi perilaku dan perkembangan remaja melalui berbagai hal, yaitu pendekatan teori psikologi anak yang menyatakan bahwa menurut pendekatan perkembangan kognitif, kelompok teman bermanfaat penting untuk mengubah kognitif remaja; pendekatan pembelajaran sosial menyatakan bahwa teman berkontribusi terhadap sosialisasi remaja melalui cara dorongan dan hukuman dengan perilaku tertentu, dijadikan model acuan bagi remaja, dan teman merupakan salah satu penilaian keampuhan diri; dan pendekatan ethologikal mengasumsikan bahwa perilaku terhadap teman seperti *altruism* dan agresif merupakan bawaan lahir.

Penelitian ini juga mengangkat peran orangtua dalam menjalankan fungsi sosialisasi dan pendidikan remaja. Diketahui bahwa perilaku agresif dan kenakalan remaja yang tinggi dipengaruhi secara langsung oleh komunikasi orangtua dan remaja yang rendah, dan keterikatan dengan teman yang tinggi. Akhirnya, diketahui bahwa perilaku kenakalan berpengaruh terhadap menurunnya nilai-nilai sekolah. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukkung Hipotesis Umum 1 bahwa "Komunikasi dalam keluarga yang baik berpengaruh terhadap menurunnya perilaku agresif dan kenakalan dan meningkatkan nilai pelajaran di sekolah." Merujuk pada teori struktural-fungsional (Skidmore 1979; Spencer dan Inkeles 1982; Turner 1986; Schwartz dan Scott 1994; Macionis 1995; Winton 1995), maka sekali lagi peran orangtua sangat dominan dan vital untuk perkembangan perilaku sosial anak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi antara orangtua dan anak dapat dijadikan *buffer* atau penyaring terhadap pengaruh lingkungan luar yang tidak terhindarkan. Dengan kata lain, pengaruh dari orangtua masih dapat dijadikan 'rem' oleh remaja untuk memicu laju pengaruh teman ke arah perilaku antisosial. Dengan demikian, pesan moral dari hasil penelitian ini adalah mengingatkan kembali tugas dan kewajiban orangtua untuk selalu memonitor perkembangan anak-anaknya dan berkomunikasi dengan baik dan terbuka pada anaknya. Apalagi mengingat remaja yang sedang berada di masa transisi, monitoring dan pengawasan dari orangtua yang baik senantiasa diperlukan agar remaja tidak melakukan perilaku yang menyimpang (merujuk kepada perilaku yang didefinisikan oleh Spencer dan Inkeles 1982; Landis 1989; Macionis 1995; Orenstein 1985).

Oleh karena itu, sudah tidak dapat dipungkiri lagi pada penelitian ini bahwa peran keluarga adalah sangat besar dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi setiap anak untuk dijadikan panutan agar selalu terhindar dari pengaruh negatif lingkungan. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, khususnya fungsi sosialisasi dan pengasuhan serta perlindungan anak, maka anak akan terlatih dengan baik untuk menjadi "tahan banting" atau "berdaya tahan tinggi" (*resilient*) terhadap perubahan lingkungan. Anak tidak akan terpengaruh dengan bergejolaknya pengaruh lingkungan di sekitarnya. Namun demikian, apabila keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, misalnya orangtua gagal melakukan komunikasi yang harmonis sehingga anak merasa terlantar/tidak dipedulikan, maka anak akan menjadi mudah rapuh (*vulnerable*) terhadap perubahan lingkungan. Bahkan lingkungan akan sangat berpengaruh dan menentukan perilaku anak yang rapuh ini. Beberapa hasil studi dikemukakan oleh Coleman dan Cressey (1987) bahwa anak yang cenderung nakal adalah anak yang berasal dari keluarga rentan (*vulnerable families*) misalnya keluarga dengan orangtua kriminal, orangtua yang terlalu disiplin dan ketat, orangtua tunggal, dan keluarga kelas ekonomi rendah.

Jadi penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi orangtua dan anak menentukan pola hubungan antara orangtua dengan remaja sehingga dapat mempengaruhi orientasi remaja secara subjektif dengan teman-temannya. Sepertinya ada kompetisi pengaruh antara sistem keluarga yang diwujudkan oleh fungsi komunikasi, pengasuhan dan interaksi dengan sistem lingkungan meso yang diwujudkan oleh pengaruh teman dan keadaan masyarakat. Tarik menarik pengaruh ini akan berlangsung sepanjang usia anak dengan pemenang pada sistem yang mempunyai pengaruh terbesar pada anak. Oleh karena itu benar kata Montemayor (Muuss 1990) bahwa perkembangan remaja baik secara fisik, psikologi, dan perubahan sosial, semuanya tergantung dari interaksi dan komunikasi antara orangtua dan remaja. Oleh karena itu pesan dari penelitian ini adalah bahwa penyesuaian sistem interaksi orangtua dan remaja perlu dilakukan untuk membentuk keseimbangan baru dalam interaksi sosial antara remaja dengan orangtua dan antara remaja dengan teman-temannya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar penelitian ini menemukan adanya kompetisi pengaruh secara relatif antara orangtua dan teman sebaya yang keduanya mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Telah dibuktikan pada penelitian ini bahwa baik orangtua maupun teman secara bersama-sama berpengaruh pada baik kenakalan remaja maupun pada prestasi akademik. Diketahui bahwa keterikatan yang erat antara remaja dengan teman ditambah dengan kenakalan teman yang semakin tinggi, maka akan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan perilaku agresif dan kenakalan pelajar dan secara tidak langsung menurunkan nilai-nilai pelajarannya.

Remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,157 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang rendah, remaja yang berperilaku agresif tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,119 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berperilaku agresif rendah, dan remaja yang berasal dari sekolah swasta berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 2,314 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari sekolah negeri. Dengan demikian hasil penelitian mendukung Hipotesis Umum 2 bahwa "Hubungan keeratan dengan teman yang bermasalah berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku agresif dan kenakalan dan menurunkan nilai pelajaran."

Penelitian ini juga mengangkat peran orangtua dalam menjalankan fungsi sosialisasi dan pendidikan remaja. Diketahui bahwa perilaku agresif dan kenakalan remaja yang tinggi dipengaruhi secara langsung oleh komunikasi orangtua dan remaja yang rendah, dan keterikatan teman yang tinggi. Akhirnya, diketahui bahwa perilaku kenakalan berpengaruh negatif terhadap pencapaian nilai-nilai sekolah. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung Hipotesis Umum 1 bahwa "Komunikasi dalam keluarga yang baik berpengaruh terhadap menurunnya perilaku agresif dan kenakalan dan meningkatkan nilai pelajaran."

Untuk itu perlu direkomendasikan adanya komunikasi orangtua anak yang efektif antara orangtua dan anak yang dilandasi dengan perasaan menyenangkan, terbuka, dan saling mencintai, dinamis, kontinyu yang diwujudkan dalam kata-kata dan gerakan non-verbal yang beretika agar remaja terhindar dari perilaku negatif dan agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agresti A, Finlay B. 1986. Statistical Methods for the Social Sciences. Second Edition. New Jersey: Dellen Publishing Company , Collier Macmillan Publishers.

Babbie E. 1989. The Practice of Social Research. Fifth edition. Belmont, California. Wadsworth Publishing Company.

Belsky J, Lerner RM, Spanier GB. 1984. The Child in Family. Addison-Wesley Publishing Company.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 1992. Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Jakarta: BKKBN.

Bollen, KA. 1989. Structural Equations with Latent Variables. New York: John Wiley & Sons.

Brofenbrenner U. 1981. The Ecology of Human Development: Experiments By Nature and Design. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Coleman J, Cressey W , Donald R. 1987. Social Problems. Third Edition. Happer and Row, Publishers. New York.

Hayduk LA. 1987. Structural Equation Modeling with LISREL: Essentials and Advances. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.

Joreskog KG, Sorbom D. 1989. LISREL 7: A Guide to the Program and Applications. 2nd Ed. SPSS Inc. Chicago, USA.

__________________. 1996. LISREL'8: User's Reference Guide. Chicago, Illinois: Scientific Software International.

__________________. 1999. LISREL'8: New Statistical Features. Chicago, Illinois: Scientific Software International.

Kaluger G, Kaluger MF. 1979. Human Development the Span of Life (2nd Ed), New York: The C.V. Mosby Company.

Kartono K. 1986. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali

Kerlinger FN. 1998. Asas-asas Penelitian Behavioral. Simatupang LR. Penerjemah. Koesoemanto, Editor. Jogyakarta: Gajah Mada University Press

Landis JR. 1989. Sociology Concepts and Characteristics (7th Ed), USA: Wadsworth, Inc.

Macionis JJ. 1995. Annotated Instructor's Edition Sociology (5th Ed), New Jesey: Prentice Hall, Englewood Cliffts

McQuarie D (Editor). 1987. Readings in Contemporary Sociological Theory: From Modernity to Past-Modernity. Prentice Hall. New York.

Muuss RE. 1990. Adolescent Behavior and Society (4th Ed), USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Orenstein DM. 1985. The Sociological Quest: Principles of Sociology, Minnesota: West Publishing Co.

Papalia DE, Olds SW. 1986. Human Development. Fourth Edition. McGraw-Hill Book Company.

Papalia DE, Olds SW. 1989. Human Development. Fourth Edition. McGraw-Hill Book Company.

Qaimi A. 2004. Keluarga dan Anak Bermasalah. Bogor: Penerbit Cahaya.

Rohner RP. 1986. The Warmth Dimension Foundations of Parental Acceptance - Rejection Theory, California: Sage Publications Inc.

Rossi PH, Wright JD, Anderson AB. 1983. Handbook of Survey Research. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.

Schwartz MA, Scott BM. 1994. Marriages and Families: Diversity and Change, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Seifert KL, Hoffnung RJ. 1987. Child and Adolescent Development. Houghton Mifflin Company. Boston.

Skidmore W. 1979. Theoretical Thinking in Sociology. Second Editon. Cambridge University Press. New York.

Spencer M, Inkeles A. 1982. Foundations of Modern Sociology. Third Edition. Prentice, Inc. New Jersey.

Turner JH. 1986. The Structure of Sociological Theory (4th Ed), Chicago, Illinois: The Dorsey Press.

Winton, C.A. 1995. Frameworks for Studying Families. The Duskin Publishing Group, Inc. Connecticut, USA.

Zulkifli L. 1986. Psikologi Perkembangan, Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.

Lampiran 1. Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian.

1. Komunikasi Keluarga: Proses mengirim dan mendapatkan respon melalui simbol-simbol verbal dan gerakan tubuh yang merupakan bagian dari proses sosialisasi anak yang dilakukan oleh orangtuanya, yang terdiri atas pola komunikasi (seberapa jauh orangtua mendiskusikan masalah-masalah dengan anaknya), sikap komunikasi (sikap keterbukaan atau ketertutupan orangtua dan anak dalam berkomunikasi), dan frekuensi komunikasi antara anak dan orangtua (24 butir pertanyaan; skala likert 1-5).
2. Keluarga: Unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi; merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan dan adopsi.
3. Agresifitas Pelajar: Perilaku yang sangat dinamis baik fisik atau verbal yang cenderung untuk melukai seseorang (14 butir pertanyaan; skala likert 1-5).
4. Kenakalan Remaja: Perilaku atau tindakan remaja yang menyimpang/melanggar norma sosial dan budaya masyarakat dan sesuai dengan hukum yang berlaku serta membawa individu ke dalam konflik dengan masyarakat sehingga mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri.

5. Kenakalan Umum: Perilaku penyimpangan dari norma yang merugikan diri sendiri namun tidak merugikan dan menyakiti orang lain serta tidak melanggar hukum formal (17 butir pertanyaan; skala likert 1-5; merujuk ke *Center for Family Research-Iowa State University* 1994; Simmon 1996; Conger 1994).

6. Kenakalan Kriminal: Perilaku penyimpangan dari norma yang merugikan diri sendiri dan merugikan serta menyakiti orang lain bahkan melanggar hukum formal (34 butir pertanyaan; skala likert 1-5; merujuk ke *Center for Family Research-Iowa State University* 1994; Simmon 1996; Conger 1994).

7. Nilai Pelajaran: Rata-rata nilai yang dicapai contoh selama dua semester di kelas 2,

8. Hubungan Contoh dengan teman: Praktek yang dilakukan contoh dalam bersosialisasi dengan teman yang menyangkut keterikatan, kepercayaan, kebersamaan, dan kepeduliaan dengan teman (21 butir pertanyaan; skala likert 1-5, merujuk ke Hurlock 1999; modifikasi dari *Center for Family Research-Iowa State University* 1994).

9. Hubungan Contoh dengan Sekolah: Praktek yang dilakukan contoh di sekolah yang terdiri atas keeratan hubungan antara guru dan pelajar (berhubungan dengan kesempatan bertanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, perhatian guru, dan motivasi belajar yang diberikan oleh guru) dan perasaan contoh terhadap sekolah (27 butir pertanyaan; skala likert 1-5).

***

Puspitawati, H. dan Krisnatuti, D. 2007.

Gender dan Keluarga.

Ekologi Manusia.

Fakultas Ekologi Manusia IPB.

Hal 247 - 275